

## UPAYA MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA MELALUI BIMBINGAN KLASIKAL DI KELAS 7B SMP TARUNA BAKTI BANDUNG

Firsty Wildaniah, Irvan Budhi Handaka, Wuri Mahargianti

SMP Taruna Bakti Bandung  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
SMKN 1 Yogyakarta  
[Firstywildaniah@gmail.com](mailto:Firstywildaniah@gmail.com)

### ABSTRAK

Siswa kelas 7 pada hakikatnya adalah individu yang memasuki usia remaja dan mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Perubahan kondisi fisik, emosi, bahasa, cara berfikir dan pergaulan sosial dengan lingkungan. Dalam lingkungan sekolah, pergaulan sosial dengan teman sebaya menjadi aspek penting untuk meningkatkan eksistensinya. Namun hubungan sosial ini membutuhkan penyesuaian khususnya dalam meningkatkan konsep diri siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan konsep diri siswa melalui layanan bimbingan dan konseling. Oleh karenanya dibuatlah penelitian tindakan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas 7B. Aspek yang diteliti adalah kondisi fisik, emosi, kedekatan dengan keluarga, pertemanan, pengelolaan waktu belajar dan rencana karir. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri siswa kelas 7B sudah terlihat baik, yang dibuktikan dengan memiliki kondisi fisik yang sempurna, kedekatan emosional dengan keluarga dan memiliki pergaulan sosial dengan teman sebaya. Namun ada hal menarik dalam penelitian ini yaitu waktu bermain games tidak mengganggu belajar siswa kelas 7B. Pada umumnya siswa ini pun memiliki cita-cita ingin menjadi pengusaha yang terinspirasi dari profesi kedua orangtuanya.

**Kata kunci:** Konsep Diri, Bimbingan Klasikal

### Pendahuluan

Siswa kelas 7 saat memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami banyak sekali penyesuaian dalam hidupnya. Lingkungan sekolah yang baru dengan system pembelajaran dan guru berbeda dengan saat berada di SD. Teman-teman yang juga tidak sama, lebih banyak jumlahnya, beragam karakteristiknya dan berbeda latar belakangnya. Di sisi lainnya perubahan fisik dan psikologis pun mengalami penyesuaian yang tidak mudah dengan memasuki masa pubertas di usia 11-12 tahun. Pubertas adalah periode dalam tahap perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatic dan perspektif psikologis (Hurlock.2010:184). Pada masa perubahan ini pun, remaja mengalami penyesuaian dalam hubungan social dengan teman-temannya. Menurut M. Ali (2012:85) hubungan social individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya baik yang bersifat fisik maupun social. Hubungan social ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya.

Penyesuaian tersebut benar adanya karena saat di sekolah hubungan social dengan teman adalah segalanya bagi siswa kelas 7 khususnya dan remaja pada umumnya. Siswa merasa enggan untuk masuk sekolah jika di wajahnya ada satu saja jerawat yang muncul, belum lagi saat merasa kondisi diri tidak sama dengan teman-temannya. Kepercayaan diri akan luntur jika kondisi fisik, perasaan dan fasilitas yang digunakan terasa berbeda dengan teman di sekolah. Hal tersebut mempengaruhi motivasi belajar di sekolah, maka menghindar (bolos) dari pembelajaran di kelas terkadang menjadi solusi terpendek bagi siswa kelas 7. Masalah tersebut seringkali terungkap oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah pada saat bimbingan kelompok atau pun konseling individual. Salah satu fungsi bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman ini siswa diharapkan mampu mengembangkan dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif (Syamsu, 2006:45).

Pemahaman diri siswa memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap hubungan social siswa di sekolah, saat siswa memahami kelebihan dan kekurangan dirinya maka kepercayaan dirinya akan bertambah dalam pertemanannya. Pemahaman diri dapat dikatakan juga sebagai konsep diri seorang siswa terhadap dirinya sendiri sebagai modal utama seorang remaja dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut Desmita (2011:163) banyak bukti yang menguatkan rendahnya prestasi dan motivasi belajar siswa serta terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa di kelas banyak disebabkan oleh persepsi dan sikap negative siswa terhadap diri sendiri. Demikian juga dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, lebih disebabkan oleh sikap siswa yang memandang dirinya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Oleh karenanya sebagai upaya preventif untuk mengembangkan hubungan social siswa kelas 7 maka dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling agar dapat memiliki konsep diri yang baik dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

Siswa di sekolah adalah individu yang sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan dan kemandirian yang membutuhkan bimbingan untuk membantunya mencapai perkembangan yang optimal. Sesuai dengan kelebihan dan kekurangannya, karakteristiknya serta tugas perkembangannya sebagai seorang remaja. Masalah dan persoalan yang dihadapi oleh remaja SMP khususnya tidaklah mudah untuk dihadapi oleh siswa di sekolah. Siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan rencana kehidupannya. Dalam menjalani perkembangannya, siswa akan dihadapkan pada hambatan-hambatan yang membutuhkan konseling untuk membantunya menyelesaikan kesulitan yang dialaminya.

Menurut Sofyan Willis (2004:9) bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu murid-murid agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan diri. Jika hal-hal itu diketahuinya dan dipahaminya dengan baik maka murid itu tentu akan mempunyai rencana untuk mengarahkan dirinya ke arah realisasi diri yang mempertimbangkan kenyataan social dan lingkungan lainnya. Sementara menurut Kartadinata (Suherman, 2011:85) bimbingan dan konseling di sekolah dirasakan bermanfaat oleh peserta didik dalam pengembangan diri, walaupun pola pikir dan perilaku yang dikembangkan belum terwujud dalam perilaku actual yang mapan. Peserta didik menaruh harapan (ekspektasi) yang cukup tinggi terhadap layanan bimbingan dan konseling untuk membantu dirinya dalam hal : memahami dirinya dan lingkungan, memahami nilai-nilai, memperoleh informasi (pendidikan dan pekerjaan) mengembangkan rencana karir, mengembangkan dan memperbaiki sifat diri, mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan kehidupan beragama.

Pengertian tersebut cukup menjelaskan pentingnya peran bimbingan dan konseling di sekolah dalam membantu siswa untuk memahami dirinya, menyesuaikan dengan lingkungannya dan merencanakan serta mengarahkan hidupnya untuk menjadi pribadi yang

matang, mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu layanan dalam bimbingan konseling adalah layanan klasikal yang penyelenggaraannya dilakukan di dalam kelas dengan sejumlah siswa.

## Metode Penelitian

### Prosedur penelitian:

#### Pra Tindakan

1. Mengkondisikan siswa bimbingan yang akan mendapatkan layanan klasikal dengan membuat group whatsapp group
2. Menepakati waktu pelaksanaan zoom meeting untuk dilaksanakannya layanan klasikal
3. Membuat jadwal zomm meeting
4. Menyampaikan kepada siswa tahapan layanan klasikal
5. Meminta siswa untuk mempersiapkan waktu dan mengecek laptop, hp serta koneksi internet
6. Menyiapkan angket pre test yang akan disampaikan kepada siswa

#### Tindakan 1

1. Melaksanakan zoom meeting sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama
2. Menyampaikan tujuan layanan
3. Memberikan angket sebagai tindakan pre test
4. Berdiskusi bersama siswa untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai konsep diri
5. Guru menganalisis hasil pre test
6. Menyiapkan rencana tindakan layanan bimbingan klasikal berdasarkan hasil pre test
7. Dilakukan observasi dalam zoom meeting

#### Tindakan 2

- a. Menyampaikan kepada siswa tujuan zoom meeting
- b. Melaksanakan layanan klasikal
- c. Berdiskusi dengan siswa mengenai materi konsep diri yang telah disampaikan
- d. Meminta pendapat siswa mengenai materi konsep diri untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep diri setelah diberikan layanan klasikal
- e. Dilakukan observasi saat zoom meeting
- f. Melakukan post test untuk mengetahui peningkatan konsep diri siswa setelah dilakukan layanan klasikal
- g. Guru menganalisis hasil post test
- h. Guru membandingkan hasil pre test dan hasil post test serta hasil observasi
- i. Menyimpulkan hasil layanan klasikal untuk mengetahui peningkatan konsep diri siswa

#### Implementasi Tindakan

1. Mengkondisikan siswa yang akan diberikan tindakan layanan klasikal
2. Mengadakan pre test dan observasi
3. Melaksanakan layanan bimbingan klasikal mengenai konsep diri siswa di kelas 7
4. Mengadakan post test dan observasi

5. Bimbingan kelompok jika terdapat masalah yang sama saat dipetakan hasil analisis pre test, post test dan diskusi
6. Konseling individual dilakukan jika terdapat masalah pada diri individu siswa untuk ditindaklanjuti berdasarkan hasil evaluasi penelitian

**Subjek dan objek:**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 7B SMP Taruna Bakti Kota Bandung

**Metode pengambilan data:**

Angket untuk pretest dan post test

**Kriteria ketuntasan tindakan:**

1. Terjadinya perubahan pola pikir konsep diri siswa
2. Siswa menampilkan perilaku konsep diri yang lebih positif dalam hubungan social
3. Siswa memiliki tingkat kepercayaan diri atas dirinya di tengah lingkungannya

**Analisis data**

Teknik analisis data menggunakan deskriptif analitik yakni mendeskripsikan penelitian dari data yang terkumpul tentang kondisi konsep diri siswa kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui tindakan apa yang paling tepat dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling selanjutnya.

**Hasil dan Pembahasan:**

Konsep diri siswa kelas 7B di SMP Taruna Bakti Bandung berdasarkan penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling dapat dijelaskan seperti berikut ini :

**Pribadi**

1. Fisik, diketahui kondisi fisik siswa kelas 7B SMP Taruna Bakti 100% sempurna ditandai dengan memiliki panca indra yang lengkap dan fisik yang sehat. Hal tersebut menjadi domain positif dalam dirinya untuk penampilan fisik.
2. Emosi, perasaan yang dirasakan oleh siswa adalah rasa bahagia 88,9% yakni bahagia dengan keluarga di rumah bersama orangtua serta kakak dan adik . Begitu pula ketika bertemu dengan banyak orang, jika saat pretest hanya 58% yang senang bertemu banyak orang setelah diberikan tindakan layanan klasikal menjadi 78,3% merasa senang. Perasaan negative lainnya seperti rasa sedih, kecewa dirasakan wajar oleh siswa karena dipengaruhi oleh peristiwa lainnya, seperti 44,3% merasa kecewa saat tidak sekolah di masa pandemi covid19 sebelum tindakan layanan klasikal dan setelahnya menjadi 65,5%. Hasil yang diperoleh dari sisi emosi adalah siswa merasa bahagia dengan situasi dan kondisi di rumah serta kedekatan dengan keluarga tetapi merasa sedih dan kecewa karena tidak dapat sekolah.
3. Potensi Diri, untuk tingkat kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari saat pre test 51,7% menjadi 58,6% pada saat post test. Artinya layanan bimbingan klasikal mengenai konsep diri mempengaruhi cara berfikir siswa sehingga kepercayaan dirinya meningkat 14,2%. Untuk kelebihan yang berkaitan dengan hobi, dapat diidentifikasi siswa kelas 7B menyenangi musik 79,3%, olahraga 72,4%, menggambar 41,8, menulis cerita 31%, 69% senang berorganisasi, 55,2% bisa memasak dan 58,6% menyukai teknologi.

## Sosial

1. Keluarga, situasi dan kondisi keluarga di kelas 7B sangat baik ditunjukkan dengan 93,1% merasa dekat dengan orangtua.. Orangtua pun menyiapkan fasilitas yang optimal dalam membantu siswa mengembangkan dirinya dengan fasilitas kamar pribadi, perangkat teknologi yang memadai dan menggunakan wifi di rumahnya. Hal tersebut diperlihatkan 93,1% memiliki kamar sendiri, 100% memiliki wifi di rumah dan 89,7% memiliki perangkat teknologi yang lengkap.
2. Teman, kedekatan dengan keluarga tidak menimbulkan kesulitan dalam bergaul bersama teman-temannya. 92,9% memiliki sahabat, 89,3% juga senang bergaul dengan siapa saja dan 75,9% senang bercerita kepada teman. Hasil pre test dan post test memiliki hasil yang kurang lebih saling mendekati artinya siswa tersebut merasakan kedekatan dengan keluarga tidak mempengaruhi kedekatan dengan teman.

## Belajar

Pengelolaan waktu, mencermati pengelolaan waktu yang dimiliki oleh siswa kelas 7B karena hasil pre test dan post test menggambarkan mereka memiliki waktu belajar sejumlah 93,1%. Meski belajar dilakukan jika ada tugas/ulangan yang diberikan oleh guru di sekolah sejumlah 64,3% tetapi tergambarkan dengan jelas 100% siswa menghabiskan waktunya untuk bermain games dan up date media social yang dimilikinya.

## Karir

1. SMA/SMK, sebanyak 86,2% saat pre test akan melanjutkan ke SMA dan setelah diberikan layanan klasikal yang menyinggung tentang rencana karir maka meningkat 96,3 % berdasarkan hasil post test siswa kelas 7B akan melanjutkan ke pendidikan SMA dan 53,6% akan melanjutkan ke SMA swasta di kota Bandung menurun dibandingkan saat pre test 65,5%. Sementara untuk penjurusan di SMA 64,3% memilih IPA setelah diberikan wawasan dalam layanan klasikal menjadi 62,1% memilih jurusan IPA dan 27,6 % memilih jurusan IPS sementara dari sebelumnya 25%.
2. Perguruan Tinggi, untuk perkuliahan sebanyak 100% menyatakan akan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Dengan pemetaan jurusan 24,1% ingin melanjutkan kuliah ke kedokteran dan 27,6% ingin melanjutkan ke teknik dan 79,9% ingin kuliah di luar negeri. Mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan layanan bimbingan klasikal yang sebelumnya 23,3% ingin kuliah di kedokteran dan 24,4% ingin kuliah di teknik serta mengalami kestabilan minat untuk kuliah di luar negeri 79,9% siswa ingin kuliah di luar negeri.
3. Cita-cita, sebanyak 70% siswa ingin menjadi pengusaha meningkat menjadi 82,8% setelah diberikan tindakan layanan bimbingan klasikal , 23,3% ingin menjadi dokter menjadi 24,1% dan meneruskan usaha yang telah dirintis oleh orangtuanya sebanyak 24,1 % dan istimewanya adalah siswa kelas 7B sebanyak 51,9% akan melanjutkan kuliah S3 serta 44, 8% ingin bekerja di luar negeri.

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas 7B SMP Taruna Bakti tahun pelajaran 2020/2021 diperoleh data bahwa pada umumnya memiliki konsep diri yang positif dan menggembirakan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan rumusan masalah siswa kelas 7B mengalami peningkatan konsep diri setelah dilakukan layanan bimbingan klasikal mengenai konsep diri.

Hal tersebut tampak dari pemahaman siswa mengenai kondisi fisiknya yang sempurna sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santrock ( 2003:336) bahwa remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya yang salah satunya adalah penampilan

fisik. Sehingga kondisi fisik seorang remaja menjadi salah satu komponen untuk dapat mengembangkan konsep diri secara positif.

Perasaan yang dirasakannya pun adalah perasaan bahagia khususnya saat berada dekat dengan keluarga dan anggot akeluarga lainnya. Artinya kondisi keluarga siswa kelas 7B adalah memahami perasaan anak-anaknya karena mengkondisikan situasi rumah yang menyenangkan dan menyiapkan fasilitas rumah yang optimal sehingga merasa bahagia berada di rumah. Satu satunya hal yang membuat kecewa adalah belum dapat bersekolah sebagaimana biasa karena situasi pandemi Covid19.

Pandangan lainnya adalah mengenai kelebihan dan kekurangan diri yang dimiliki siswa kelas 7B dapat difahami dengan baik dilihat dari rasa percaya diri yang ditampakkan dalam berbicara di depan umum. Untuk hobi yang disenanginya pun cukup beragam dari olahraga, seni, memasak, teknologi dan menulis cerita. Olahraga menjadi hobi yang paling banyak dimiliki oleh siswa, disamping itu mereka pun senang untuk berorganisasi.

Hal menarik dilihat dari kondisi keluarga, orangtua siswa memiliki usaha sendiri yang berkaitan erat dengan cita-cita siswa kelas 7B pada umumnya ingin menjadi seorang pengusaha. Artinya orangtua cukup menjadi inspirasi bagi mereka untuk merencanakan karirnya atau meneruskan usaha orangtuanya. Secara ekonomi tidak memiliki masalah karena telah memiliki rumah beserta fasilitas yang cukup memadai di rumahnya sehingga mendukung perkembangan siswa secara optimal. Secara psikologis, siswa kelas 7B merasa dekat dengan kedua orangtua serta adik kakak lainnya di buktikan dengan seringnya bepergian bersama keluarga. Kedekatan dengan keluarga pun tidak menjadikan mereka kurang memiliki teman/sahabat, pada umumnya mendapati teman bercerita dan bergaul dalam menjalani hari-harinya. Menurut Hurlock (2010:235) Hubungan keluarga, seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

Untuk masalah belajar cukup menarik untuk diperhatikan karena siswa kelas 7B memiliki waktu belajar yang cukup disiplin dalam pengelolaan waktu meski perlu di stimulasi oleh tugas atau pun ulangan. Tetapi seluruhnya tidak mengganggu waktu mereka untuk bermain games atau pun stalking media sosial. Hal tersebut berkaitan dengan rencana untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya, SMA menjadi pilihan utama dibandingkan SMK. Tidak ada seorang pun yang memiliki cita-cita hanya lulus pendidikan menengah atas, seluruhnya menginginkan kuliah ke perguruan tinggi. Bahkan pendidikan hingga S3 menjadi pilihan sebagian besar siswa untuk dapat belajar dan bekerja di luar negeri. Untuk pemetaan karir, menjadi pengusaha adalah cita cita terbanyak yang dipilih dibandingkan dengan menjadi dokter atau pilihan lainnya.

Kondisi positif ini sejalan dengan yang disampaikan Desmita (2011:164) konsep diri positif akan membantu seseorang untuk bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani memantapkan tujuan serta bersikap dan berpikir secara positif.

Layanan bimbingan klasikal tepat kiranya digunakan untuk membantu siswa meningkatkan konsep dirinya. Konsep diri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai karakteristiknya supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Syamsu (2006:50) layanan klasikal yaitu layanan pemberian informasi tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan siswa seperti aspek gambaran tentang karakteristik dan tugas-tugas perkembangan pribadinya, sekolah yang akan dimasukinya, kiat belajar efektif serta pentingnya menyesuaikan diri dengan norma agama dan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi masyarakat. Layanan informasi ini pada umumnya dilakukan secara klasikal dengan jumlah anggota dalam kelas besar.

Di sisi lain layanan informasi dalam bimbingan klasikal bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai seorang siswa, anggota keluarga dan masyarakat (Mulyono, 2017:57). Dengan demikian upaya untuk meningkatkan konsep diri siswa sangatlah sesuai dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal. Media bimbingan menjadi alternatif untuk menunjang keaktifan siswa selama layanan bimbingan dan konseling (Alhadi, Supriyanto, and Dina, 2016). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang komprehensif memerlukan kolaborasi untuk pengembangan kompetensi konselor sekolah (Supriyanto and Sutoyo, 2015). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan konselor sekolah untuk pengembangan kompetensi professional konselor sekolah (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, & Sutoyo, 2015).

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling mengenai ‘Upaya Meningkatkan Konsep Diri Siswa melalui Layanan Bimbingan Klasikal’ secara umum menunjukkan peningkatan khususnya pada aspek potensi diri untuk memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh siswa kelas 7B. Hal tersebut tampak pada hasil sebelum dilakukan tindakan bimbingan klasikal dan setelahnya yang menunjukkan kemampuan mereka dalam memahami diri secara positif. Pemahaman terhadap kondisi fisik yang sempurna menjadi modal utama siswa untuk dapat memiliki konsep diri yang baik. Kepercayaan diri yang meningkat ditunjukkan dengan kemampuannya untuk dapat berbicara di depan umum dan minatnya dalam berorganisasi. Hal lainnya adalah kesenangannya terhadap hobi menjadi suatu kelebihan untuk mengembangkan konsep diri lainnya. Faktor keluarga yang sangat mendukung dengan kedekatan secara psikologis dan fasilitas yang optimal menjadi kekuatan tersendiri dalam meningkatkan konsep diri siswa. Pengelolaan waktu belajar menjadi hal menarik untuk siswa kelas 7B karena tidak mengganggu waktu bermain games. Meski perlu stimulasi belajar dalam bentuk tugas atau PR tetapi dapat dilakukan dengan baik selama ini. Hal ini pun dapat dijadikan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai dengan waktu bermain games. Berkaitan dengan kemampuan diri lainnya, para siswa menyatakan aspirasi berupa cita-cita menjadi pengusaha mengikuti orangtuanya yang pada umumnya memiliki usaha. Hanya beberapa siswa yang memiliki cita-cita untuk menjadi dokter dan profesi lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in guidance and counseling services: a tool and innovation for school counselor. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6-11.
- Ali, M. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta. Bumi Aksara
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. Rosdakarya
- Hurlock, E. (2010). Psikologi Perkembangan. Jakarta. Erlangga
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Pedoman Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling. Jakarta.
- Mulyono, N. (2017). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Bandung. Rizqi Press
- Santrock, J.W. (2003). *Adolesence*. Jakarta. Erlangga

- Suherman. (2011). Pendidikan dan Perspektif Bimbingan dan Konseling. Bandung. UPI PRESS
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Sutoyo, A., & Supriyanto, A. (2015). Development Personality/Social Competency of Secondary High School Students trough A Comprehensive Guidance and Counseling Program. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Yusuf, S. (2006). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung. Rosdakarya
- Willis, S. (2011). Konseling Individual. Bandung. Alfabeta